



Relasi Gaya Arsitektur dengan Kebudayaan Jawa pada Bangunan Gereja Puhsarang

Yasyafa Prada Zein Giri Swana^{1*}, Latifah Arifiyani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: yasyafaprada@gmail.com^{1*}, latifaarifiyani@gmail.com²

*Penulis korespondensi: yasyafaprada@gmail.com

Abstract. *In the following qualitative research, we identified the relationship of architectural styles based on Javanese Culture. The church displays a unique form of architectural acculturation from the church in general which adheres to the European Gothic style. Based on the results of the analysis, the aesthetics of the building combine the architectural style of Rome, namely wide-span buildings and flat domes with local Javanese architecture. The embodiment of Javanese culture is clearly seen in the interior in the form of reliefs and brick materials. The concept of space also puts Javanese architecture in the form of a courtyard without chairs like a Javanese Joglo house. The acculturation functions as an image of local culture so that it is maintained and makes the congregation feel comfortable and dissolve with the atmosphere of the place of worship. The presence of local cultural elements in the church building also shows respect for the values of traditional wisdom without losing the identity of Christianity itself. In addition, the combination of architecture shows that houses of worship can be designed as an inculturative space that is able to bridge the spiritual needs as well as the emotional needs of the congregation. Thus, the church building is not only a place of worship, but also a symbol of harmony between faith and culture in people's lives.*

Keywords: *church architecture; Javanese culture; Puhsarang Church; architectural acculturation; aesthetics of form.*

Abstrak. Pada penelitian kualitatif berikut mengidentifikasi relasi gaya arsitektur berdasarkan Kebudayaan Jawa. Pada gereja tersebut menampilkan bentuk akulturasi arsitektur yang unik dari gereja pada umumnya yang menganut gaya Gotik Eropa. Berdasarkan hasil analisis, estetika bangunan memadukan gaya arsitektur Roma yaitu bangunan bentang lebar serta kubah datar dengan arsitektur lokal Jawa. Perwujudan budaya Jawa terlihat jelas pada interior berupa relief serta material batu bata. Konsep ruang juga meletakkan arsitektur Jawa berupa plataran tanpa kursi seperti rumah Joglo Jawa. Akulturasi tersebut berfungsi sebagai citra budaya setempat agar tetap terjaga serta membuat jemaat merasa nyaman dan larut dengan suasana tempat ibadah. Kehadiran elemen budaya lokal dalam bangunan gereja juga menunjukkan adanya penghormatan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional tanpa menghilangkan identitas kekristenan itu sendiri. Selain itu, perpaduan arsitektur tersebut memperlihatkan bahwa rumah ibadah dapat dirancang sebagai ruang inkulturatif yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan emosional jemaat. Dengan demikian, bangunan gereja tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga simbol harmoni antara iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: arsitektur gereja; kebudayaan jawa; gereja puhsarang; akulturasi arsitektur; estetika bentuk.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu berelasi dengan bangunannya salah satunya adalah bangunan gereja. Bangunan gereja sebagai wadah kegiatan keagamaan bagi umat kristiani sudah berabad-abad ikut andil dalam dunia arsitektur. Bahkan, langgam arsitektur Gothic yang hampir semua objeknya adalah bangunan gereja, tercatat dalam sejarah perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur yang pada zamannya merupakan “essential expression” bagi kekristenan di Eropa. Arsitektur keagamaan umat kristiani yaitu gereja memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan, sehingga bentuk arsitektural yang muncul dipengaruhi oleh fungsi serta

filosofi spiritual. Selain itu, kondisi social budaya, lingkungan, politik, dan berbagai hal pada zamannya juga mempengaruhi bentuk arsitektural gereja.

Dalam perkembangannya, Katolik dan Kristen Protestan mulai masuk ke Nusantara melalui jalur pelayaran dari Eropa. Kedua aliran ini yang kemudian masuk ke wilayah Nusantara. Pada tahun 1511 Portugis berlayar ke timur dan berlabuh di Kepulauan Maluku di mana Sultan Ternate berkuasa. Di sini para pendatang Portugis yang beragama Katholik berbaur dengan penduduk Kepulauan Maluku yang beragama Islam. Sejak tahun 1534 dan setelahnya, agama Katolik yang dibawa oleh Portugis mulai aktif menyebarkan agamanya. Pada akhir abad ke-16 Belanda mulai memasuki Kepulauan Maluku dengan membawa ajaran Katolik Protestan. Bercampurnya ajaran kekristenan dengan budaya masing-masing daerah memunculkan beberapa bentuk arsitektur gereja yang unik dan tidak terlihat seperti gereja-gereja di Eropa dengan bentuk yang tinggi menjulang, namun dengan sentuhan tradisional dari budaya Nusantara. Beberapa contohnya adalah gereja Puhsarang di Kediri yang memiliki keunikan tersendiri dibanding gereja pada umumnya yang bergaya gothic.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana estetika bangunan gereja posarang di Kediri?
2. Bagaimana relasi bangunan gereja dengan kebudayaan setempat?

Teori

Estetika bentuk

Dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip - prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen- elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya. Menurut Tillman dan Cahn, pokok bahasan dalam estetika dapat dibagi menjadi perumusan karya seni, sikap estetis, kualitas dan nilai estetis, pertimbangan dan argumentasi kritis, gaya dan bentuk, Interpretasi, Ekspresi dan emosi, lambang dan metafora, imitasi, makna dan kenyataan, maksud dan tujuan mencipta, psikologi, seni masyarakat dan moralitas, seni dan religi, arsitektur, seni lukis, dan skulptur.

Dalam berbagai pandangan, estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama yaitu estetika filosofis-transendental menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus telaah, estetika formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni dan arsitektur sebagai obyek estetis, seperti : arti dan peran perbandingan keemasan (the golden section), estetika yang berbicara tentang substansi rohaniah karya seni dan arsitektur, seperti : metafisis- spekulatif dan antropologi-kefilsafatan budaya yang berbicara tentang nilai - nilai moral-didaktis. Dalam karya seni dan arsitektur, terdapat tiga unsur estetika yang paling mendasar yaitu unsur Keutuhan atau kebersatuan (unity), unsur Penonjolan (dominance), unsur Keseimbangan (balance), unsur Keutuhan (unity) terdiri dari: a). Keutuhan dalam keanekaragaman (unity in diversity) simetri, irama (ritme), keselarasan (harmony), keutuhan dalam tujuan (unity of purpose), keutuhan dalam perpaduan.

1) Proporsi

Rasa estetika dalam arsitektur didasarkan pada elemen –elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang bisa dijelaskan secara rasional salah satunya adalah prinsip proporsi. Menurut pendapat Langenhin bahwa “Proportion is the core and key of beauty”. Proporsi adalah inti dan kunci dari keindahan, kunci yang menghasilkan kesatuan pada keberagaman dan keberagaman dalam kesatuan. Proporsi merupakan keteraturan yang konsisten diantara hubungan-hubungan elemen-elemen bangunan dengan keseluruhannya pada konstruksi visual. Sedangkan medan garap proporsi adalah proporsi visual yaitu pertalian antara bangun dan besaran ukuran dari suatu objek.

Cobusier, 2000 menyatakan proporsi memainkan peran yang penting dalam bentuk arsitektur terkait dengan kegunaan, kekuatan dan keindahan [8]. Proporsi dapat dijelaskan sebagai hubungan antar suatu benda, termasuk juga perbandingan dari bagian bagian yang berbeda dalam suatu komposisi. Proporsi memiliki prinsip adanya perbandingan antara bagian satu dengan bagian lainnya dengan pertimbangan besar – kecil, panjang – pendek ataupun jauh – dekat. Proporsi memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana kedudukan objek tersebut terhadap kondisi yang ada disekitarnya maupun terhadap objek itu sendiri.

2) Unity

Prinsip kesatuan (unity) menurut Smithies “berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi dalam pengertian ini diwujudkan oleh elemen-elemen visual. Batu bata, balok kayu atau beton yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan untuk menahan pengaruh cuaca ataupun untuk menopang struktur bangunan juga mewujudkan elemen-elemen visual yang dapat membentuk komposisi. Elemen-elemen kesatuan menurut Smithies antara lain (1) tekstur, yang meliputi permukaan halus ke kasar, hiasan-hiasan dan ukiran, (2) warna yang merupakan keterangan cahaya warna, kepadatan dan kejernihannya dapat memperluas keanekaragaman komposisi, (3) pengarahannya dimana banyak terdapat terdapat pada elemen-elemen vertikal dan horisontal oleh perwujudan bangunan sebagai suatu keseluruhan, (4) padat dan rongga yang ditimbulkan oleh hubungan antara bahan bangunan padat dan rongga-rongga jendela atau pembukaan lainnya dan (5) bentuk atau wujud yang dapat dilihat dalam penataan keseluruhan dari sebuah bangunan ataupun dalam bagian-bagiannya dimana bagian-bagian ini memiliki bentuk-bentuk geometris yang mudah dikenal. Menurut Ching, “prinsip kesatuan merupakan alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang bermacam-macam dari sebuah bangunan bersama-sama ada secara konsep dan persepsi di dalam satu kesatuan yang utuh.

3) Keseimbangan

Keseimbangan adalah kualitas yang terdapat dalam setiap objek dimana daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi pusat keseimbangan, atau pusat perhatian adalah sama. Menurut Dietrich of ba “prinsip keseimbangan adalah prinsip desain utama yang berhubungan dengan proses desain arsitektur. Keseimbangan terjadi ketika kekuatan-kekuatan yang berlawanan atau bobot visual tampak seimbang dan harmonis. Sebuah desain arsitektur yang diselesaikan dengan baik akan menghadirkan keseimbangan massa; bagian ke keseluruhan dan keseluruhan ke konteksnya melalui penggunaan prinsip-prinsip desain arsitektur. Massa dalam desain dapat memberikan bukti adanya massa primer dan massa sekunder serta rongga dalam massa itu sendiri”.

Secara umum, prinsip keseimbangan pada bangunan yang diteliti pada obyek kajian sebagian besar menunjukkan bentuk keseimbangan baik (1) keseimbangan formal (simetris) yang dicapai dengan bobot visual sama terhadap satu titik pusat atau garis imajiner, adanya keseimbangan dalam bentuk, warna, ukuran serta

tekstur, dan (2) keseimbangan informal (asimetris) yang dicapai dengan bobot visual tidak sama di sekitar titik atau garis imajiner.

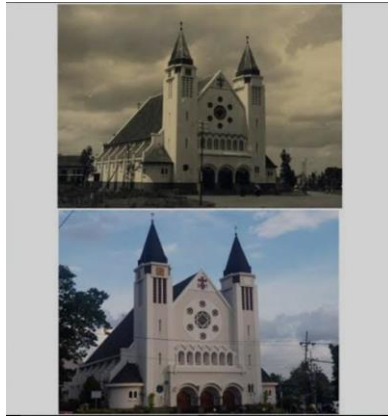
4) Point of interest

Point of interest adalah focal point atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi/bangunan, yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Tekan ini sangat dominan, bagian-bagian atau kelompok lain dari komposisi atau bangunan berkaitan padanya. Point of interest dapat diartikan juga sebagai suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk serta ruang-ruang lain dari suatu organisasi. Ruskin menjelaskan perihal point of interest sebagai berikut “the value of architecture depends on two distinct characters: the one, the impression it receives from human power, the other, the image it bears of the natural creation”, dalam artian nilai arsitektur bergantung terhadap dua karakter yang berbeda pertama kesan yang diterima dari kekuatan manusia, kedua merupakan gambaran yang dikandung tentang ciptaan alam.

Arsitektur gereja di Indonesia

Indonesia tidak luput dari dampak globalisasi perkembangan teknologi, khususnya dibidang teknologi komunikasi mempercepat terjadinya proses tatanan, baik politik, ekonomi, social, budaya maupun teknologi itu sendiri, termasuk perkembangan pada arsitektur Indonesia. Sebagai sebuah artefak, arsitektur adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu yang panjang, sesuai dengan konteks setempat, dengan nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat setempat. Perkembangan kebangkitan kekuatan arsitektur lokal, juga terlihat dalam bentuk arsitektur gereja Katolik di Indonesia.

Pada awal kehadirannya di Indonesia, bentuk bangunan gereja merujuk pada bentuk arsitektur Romanesk, Gotik di Eropa Barat dan Tengah, dengan bentuk atap yang pipih, lancip menjulang tinggi, tampil mencolok di tengah lingkungannya, namun dalam perkembangannya kini semakin banyak arsitektur Gereja Katolik di Indonesia yang meninggalkan ciri-ciri arsitektur Gotik tersebut; dan semakin bernafaskan arsitektur setempat. Berikut merupakan beberapa contoh gereja katolik pada awal kehadirannya di Indonesia.



Gambar 1. Gereja romanesque di Indonesia berupa Gereja Katedral Ijen Malang.

Sumber: timesindonesia.co.id



Gambar 2. Gereja gothic berupa Gereja Katedral Jakarta.

Sumber: Kompas.com, 2022



Gambar 3. Gereja tradisi berupa gereja hati kudus yesus Ganjuran, Bantul, Indonesia.

Sumber: Civitasbook.com

Wujud kebudayaan

Wujud kebudayaan juga dapat berupa sebuah hasil karya manusia berupa benda-benda yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Wujud kebudayaan dapat juga disebut kebudayaan fisik karena wujud kebudayaan juga dapat berbentuk benda yang memerlukan keterangan yang banyak untuk mendefinisikan kebudayaan yang ada pada wujud benda yang bersifat kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan

seluruh total dari fisik dan totalitas kebudayaan memiliki sifat hasil fisik yang konkrit sehingga membuat wujud fisik dari benda tersebut memiliki ketiga hal wujud kebudayaan seperti jelas dilihat, dapat dilihat, serta dapat diraba.

Koentjaraningrat mengemukakan wujud kebudayaan terbagi menjadi dalam tiga wujud kebudayaan yaitu, (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan yang memiliki pola dari manusia ke dalam lingkungan masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang berbentuk fisik dan merupakan sebuah hasil dari karya manusia. Pada wujud kebudayaan tentu akan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berupa ide, cita-cita atau gagasan dari suatu konsep mengenai baik atau buruknya etika seseorang yang berupa tradisi, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya: Gagasan bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. Perilaku berpola menurut ide atau gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan. Benda Hasil Budaya bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan lain-lain.

1) Ide atau mental

Wujud pertama adalah wujud ide dari kebudayaan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat,

memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau cultural system [20].

Kebudayaan ide ini dapat kita sebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakuan, maksudnya bahwa kebudayaan ide biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Adat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah: (i) tingkat nilai-budaya, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum, (iv) tingkat aturan khusus. Sulasman dan Setia Gumilar menguraikan bahwa wujud ide adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud ide dapat pula disebut sebagai ideologi. Istilah ideologi mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan semacamnya.

2) Social atau socifact

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial atau social system, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, dari tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan. Poerwanto menyatakan bahwa kebudayaan sebagai

pola dari perilaku adalah berupa gagasan yang mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka. Sementara itu, Kluchohn menguraikan bahwa makhluk manusia adalah bagian dari sistem sosial, maka setiap individu harus belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi.

3) Benda atau artefak

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka, sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang amat besar seperti: suatu pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks seperti suatu komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak seperti suatu perahu tangki-minyak; ada benda-benda yang besar dan indah seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik; atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bangunan Gereja Pohsarang Kediri dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan membaca serta menelaah sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan secara observasi dengan teknik analisis data berupa dokumentasi pada bangunan, melakukan analisis terhadap bangunan terkait dengan estetika bentuk serta wujud kebudayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika bangunan gereja posarang

Interior



Gambar 4. Interior Pada Bangunan Gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

Adanya undakan (signifier) yang memisahkan antara bagian pelataran mimbar altar dengan tempat ibadah para jemaat gereja, menegaskan perbedaan fungsi dari masing-masing ruang yang terbentuk secara tidak langsung. Dengan adanya undakan yang lebih tinggi ini secara langsung dapat ditangkap oleh pengamat bahwa adanya perbedaan level yang dapat diartikan sebagai perbedaan fungsi, dan secara tidak langsungnya dapat diartikan bahwa yang lebih tinggi (altar) digunakan oleh yang memimpin jalannya peribadahan. Pembacaan ini dapat digolongkan ke dalam semiotik pragmatik karena efek dari tanda (undakan) tersebut mempengaruhi penggunaannya.



Gambar 5. Interior Pada Bangunan Gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

Penggunaan interior yang berciri khas adat Jawa dan juga material (batu bata) ini sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari jemaat yang kebanyakan berasal dari Jawa dan juga saya sebagai pengamat, sehingga kesan saat berada di dalamnya yang pertama muncul bukanlah kesan bahwa ruangan ini merupakan tempat peribadatan umat Katolik namun lebih kepada tempat berkumpul, hal ini menurut saya dapat mendekatkan para jemaat dengan gereja itu sendiri, karena jemaat tidak merasa asing dengan keadaan yang dialaminya. Penggunaan interior yaitu pada altar yang mengacu pada relief candi Jawa Timur dengan simbol-simbol dari gereja, patung Maria dan

Yesus yang menggunakan kain kebaya, serta bejana yang digunakan untuk pembaptisan yang terbuat dari batu kali ini memberikan rasa yang familiar kepada pengamat.

Eksterior



Gambar 6. Eksterior Pada Bangunan Gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

Pada bagian eksterior gereja puhsarang ini bangunannya sepenuhnya menggunakan material batu alam asli. Hal tersebut tentu menambah kesan keunikan serta daya Tarik tersendiri bagi para pengunjung wisata religi pada gereja puhsarang ini. Selain itu eksterior yang menggunakan batuan ini sangat cocok dengan keadaan alam sekitar yaitu daerah pegunungan, hal tersebut menjadikan para jemaat merasa semakin nyaman serta memberikan kesan sejuk serta menyatu dengan alam.

Relasi budaya dan arsitektur

Bangunan ini dibangun pada tahun 1936 diinisiasi oleh pastor misionaris bernama RP Jan Wolters CM. Gereja Puhsarang terletak di lereng Gunung Wilis dan berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang cukup sejuk, yakni rata-rata 21-25 derajat Celcius. Tepatnya di Desa Pohsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri [28].

Pada bangunan ibadah pendukung struktur bangunan menggunakan struktur bentang lebar dengan menggunakan bahan besi. Tidak terdapat kolom-kolom pada bangunan sehingga bangunan terlihat luas dan tergolong ke dalam bangunan bentang lebar. Hal tersebut sama dengan ciri – ciri gaya arsitektur roma yaitu bangunan dengan kontruksi bentang lebar.



Gambar 7. Bangunan Ibadah Pendukung Pada gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

Atap pada bangunan utama gereja puhsarang memiliki bentuk yang cukup unik. Bentuk atap pada bangunan ini berbentuk kubah yang berbeda pada umumnya yang berbentuk simetris dengan lengkungan halus. Namun atap pada bangunan ini lebih menganut gaya arsitektur masa romawi kuno yang ditandai dengan bentuk kubah yang tidak menjulang namaun sedikit datar. Hal tersebut dapat kalian lihat pada gambar.



Gambar 8. Atap Pada Bangunan Utama Gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

Pada tempat peribadatan dan tempat doa tidak disediakan fasilitas pendukung seperti kursi di gereja pada umumnya. Bagian tempat peribadatan serta tempat doa dibuat seperti plataran. Hal tersebut mengambil konsep arsitektur pada gaya rumah joglo jawa. Pada bagian tersebut didesain sedemikian rupa agar para jemaat lebih merasa dekat dan nyaman antar para jemaat.



Gambar 9. Tempat Peribadatan Pada Gereja Puhsarang.

Sumber: Penulis, 2024

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya arsitektur pada bangunan keagamaan selalu memiliki perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan – perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor seperti ekonomi, social, serta budaya. Bangunan keberagamaan yang ada di Inndonesia seiring berjalannya waktu mengalami perubahan bentuk melalui akulturasi dengan kebudayaan setempat.

Pada gereja puhsarang juga mengalami akulturasi gaya arsitektur dengan kebudayaan setempat. Sehingga psada gereja ini memiliki bentuk yang cukup unik disbanding dengan gereja pada umumnya yang bergaya arsitektur gotic. Gereja puhsarang ini justru menggunakan perpaduan gatnya arsitektur roma dengan perpaduan gaya arsitektur lokal jawa. Hal tersebut dibuat sedemikian rupa bertujuan untuk tetap mempertahankan ciri khas serta citra pada kebudayaan masyarakat seetempat. Sehingga para jemaat merasa nyaman saat melakukan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Barraclough, G. (1981). *The Christian world*. Harry N. Abrams, Inc.

Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, space, & order*. John Wiley & Sons, Inc.

Dietrich, K. (2021, Juni 21). *Architectural design elements*.
<https://www.kdietrich.com/thesis/d9a-research/section7>

Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. MSPI.

Kuypers, K. (1977). *Encyclopedie van de filosofie*. Elsevier.

Le Corbusier. (2000). *The modulor: A harmonious measure to the human scale, universally applicable to architecture and mechanics (Vol. 1)*. Birkhäuser.

- Nani, U. K., & Poedjioetami, E. (2020). Penerapan tema arsitektur berwawasan lingkungan terhadap bentuk bangunan kompleks pengolahan petis dan wisata kuliner di Desa Socah Madura. Institut Teknologi Adhitama Surabaya.
- Raina, H. (2021). Keterkaitan wujud dan unsur kebudayaan pada pembelajaran IPS. Universitas Lambung Mangkurat.
- Ruskin, J. (2011). *The seven lamps of architecture – Lectures on architecture and painting: The study of architecture (Vol. V)*. Dana Estes & Company.
- Sani, A. A., dkk. (2015). Bentuk dan proporsi pada perwujudan arsitektur vernakular Bugis. *Jurnal Teknik*, 17(2), Universitas Diponegoro.
- Sayyid, S., dkk. (2020). *Otensitas arsitektur Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Smithies, K. W. (1981). *Principles of design in architecture*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Sulasman, & Gumelar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Pustaka Setia.
- Suzuna, R. S., & Andadari, T. S. (2022). Tipologi desain arsitektur Las Vegas Boulevard. *Jurnal Arsitektur*, 19(1), Universitas Diponegoro.
- Tillman, F. A., & Cahn, S. M. (1969). *Philosophy of art and aesthetics*. Harper & Row Publishers.
- Tjokorda, I. P., & Mirayani, N. L. M. A. P. (2024). Analisis penerapan tata nilai arsitektur tradisional pada bangunan modern. *Jurnal Arsitektur Mahasaraswati*, 6(2).
- Wahid, J., & Alamsyah, B. (2013). *Teori arsitektur: Suatu kajian perbedaan pemahaman teori Barat dan Timur*. Graha Ilmu.
- Yuniarto, dkk. (2023). Keterlibatan masyarakat UKMWS untuk pembangunan: Mempromosikan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan produk dan pemasaran digital di Puhsarang Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.